

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Banten. Letaknya di ujung barat Pulau Jawa dengan luas wilayah 2.747 km² dan memiliki panjang garis pantai 230 km, berpenduduk 1.106.788 jiwa. Wilayah Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6°21' - 7°10' Lintang Selatan dan 104°48' - 106°11' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.747 kilometer persegi (km²) atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Kabupaten yang berada di Ujung Barat dari Provinsi Banten ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut:

- a. Utara : Kabupaten Serang
- b. Selatan : Samudra Indonesia
- c. Barat : Selat Sunda
- d. Timur : Kabupaten Lebak

Secara geologi, wilayah Kabupaten Pandeglang termasuk kedalam zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan. Sedangkan jika dilihat dari topografi daerah Kabupaten Pandeglang memiliki variasi ketinggian antara 0 - 1.778 m di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar topografi daerah Kabupaten Pandeglang adalah dataran rendah yang berada di daerah Tengah dan Selatan yang memiliki luas 85,07% dari luas keseluruhan Kabupaten Pandeglang.

Karakteristik utama Kabupaten Pandeglang adalah ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (620 m), Gunung Tilu (562 m) dan Gunung Raksa (320 m). Daerah Utara memiliki luas 14,93 % dari luas Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, yang ditandai dengan karakteristik utamanya adalah ketinggian gunung yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m) dan Gunung Asepun (1.174 m).

Suhu udara di Kabupaten Pandeglang berkisar antara 22,5 0C - 27,9 0C. Pada daerah pantai, suhu udara bisa mencapai 22 0C - 32 0C, sedangkan di daerah pegunungan berkisar antara 18 0C - 29 0C. Kabupaten Pandeglang memiliki curah hujan antara 2.000 - 4.000 mm per tahun dengan rata-rata curah hujan 3.814 mm dan mempunyai 177 hari hujan rata-rata per tahun serta memiliki tekanan udara rata-rata 1.010 milibar.

Pusat perekonomian Kabupaten Pandeglang terletak di dua kota yakni Kota Pandeglang dan Labuan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang. Kawasan selatan terdapat rangkaian pegunungan. Sungai yang mengalir diantaranya Sungai Ciliman yang mengalir ke arah barat, dan Sungai Cibaliung yang mengalir ke arah selatan.¹

¹ <http://www.kelair.bppt.gp.id/sitpapdg/profilkabpdg.htm>, (diunduh tanggal 22 maret 2019 padapukul 21:25 WIB)

1. Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Pandeglang pada tahun 2008 sampai tahun 2017.

Tabel 4.1

Data Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Pandeglang Tahun 2008-2017

| Tahun | Angka Harapan Hidup (Tahun) | Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) | Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) |
|-------|-----------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
| 2008 | 63,30 | 6,40 | 165,242 |
| 2009 | 63,52 | 6,44 | 138,003 |
| 2010 | 63,77 | 6,47 | 127,800 |
| 2011 | 62,46 | 6,38 | 117,644 |
| 2012 | 62,66 | 6,43 | 109,100 |
| 2013 | 62,83 | 6,44 | 121,100 |
| 2014 | 62,91 | 6,45 | 113,140 |
| 2015 | 63,51 | 6,60 | 124,420 |
| 2016 | 63,77 | 6,62 | 115,900 |
| 2017 | 64,04 | 6,63 | 117,310 |

Sumber BPS Kabupaten Pandeglang

2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan (Jumlah Penduduk Miskin)

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, kemiskinan menimbulkan banyaknya

kesulitan akses terhadap kesehatan dan pendidikan, efek dari kemiskinan itu sendiri bisa menyebabkan dampak yang cukup serius terhadap sumber daya manusia.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas perkembangan penduduk miskin di Kabupaten Pandeglang mengalami perubahan setiap tahunnya. Dimana nilai tertinggi jumlah penduduk miskin pada tahun 2008 yaitu sebanyak 165,242 jiwa, hal itu di sebabkan karena kurangnya efektivitas kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten pandeglang guna mengentaskan kemiskinan. dan nilai terendah berada pada tahun 2012 yaitu sebanyak 109,100 jiwa hal itu dikarenakan beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan.

3. Perkembangan Tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup)

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. kesehatan merupakan salah satu dari kesejahteraan masyarakat, dan kesehatan yang baik merupakan suatu yang sangat penting untuk mencapai kehidupan yang lebih layak . karena semakin sehat kondisi masyarakat, maka akan membantu dalam meningkatkan produktivitas masyarakat tersebut. Indikator umum yang menjadi patokan utama tentang kondisi kesehatan disuatu negara, yakni tingkat harapan hidup, angka harapan hidup merupakan indikator yang penting dalam menggambarkan derajat kesehatan masyarakat suatu daerah, dengan semakin baik kondisi kesehatan seseorang

maka mempunyai kecenderungan untuk hidup yang lebih lama dan sebaliknya dan tentu hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas pada tahun 2011 Angka Harapan Hidup Kabupaten Pandeglang mengalami penurunan sebesar 62,46 tahun, hal ini menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat Kabupaten Pandeglang memburuk, hingga akhirnya pada tahun 2017 data Angka Harapan Hidup penduduk Kabupaten Pandeglang mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 64,04 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penduduk Kabupaten Pandeglang (bayi) yang lahir pada tahun 2017 mempunyai peluang atau harapan untuk hidup selama 64,04 tahun. dan tingkat kesehatan masyarakat Kabupaten Pandeglang membaik.

4. Perkembangan Tingkat Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah)

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pembangunan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Pendidikan juga merupakan suatu yang sangat penting untuk mencapai kehidupan yang lebih layak dimasa sekarang dan masa yang akan datang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas penguasaan ilmu nya. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas pada tahun 2011 Rata- Rata Lama Sekolah Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar 6,38 tahun menurun di bandingkan tahun sebelumnya, hal ini mengindikasikan usaha pemerintah dalam meningkatkan rata-rata lama sekolah belum merata, namun tahun 2011 sampai tahun 2017 selalu mengalami kenaikan untuk rata-rata lama sekolah, ini menunjukkan adanya peningkatan dari pemerintah guna meningkatkan rata-rata lama sekolah.

B. Hasil Uji Analisi Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.² Uji normalitas sangat penting dilakukan karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal.³ Maka diperoleh hasil output sebagai berikut:

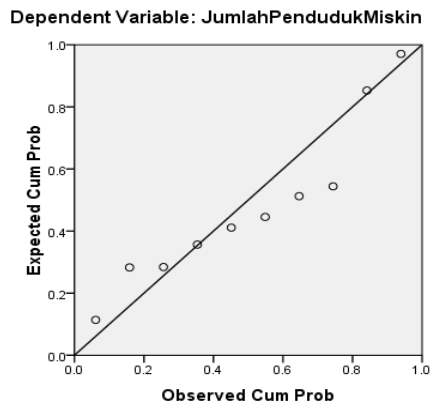
² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 154

³HusainiUsman&PurnomoSetiady Akbar, *PengantarStatistikEdisikedua*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2011), hlm. 266

Gambar 4.1

Grafik Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: SPSS 16.0

Dari gambar normalitas P-P Plot diatas terlihat bahwa penyebaran data menunjukkan distribusi normal. Hal itu karena, titik titik penyebaran data mendekati atau mengikuti arah garis diagonal atau linier.

Untuk dapat membuktikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot, maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kolmogorof-Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 10 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 11.11013544 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .250 |
| | Positive | .250 |
| | Negative | -.157 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .791 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .559 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| | | |

Sumber: SPSS 16.0

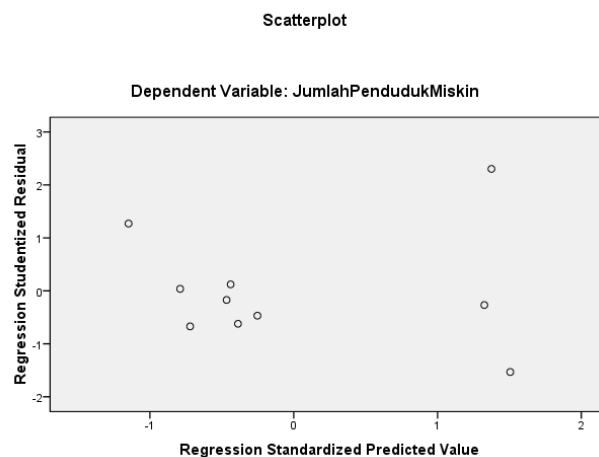
Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji non parametik *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp Sig* sebesar 0,559 yang berarti memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang artinya pendistribusian data tersebut menunjukkan normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan berdasarkan masukan variabel independen yaitu tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.⁴ Adapun hasil outputnya sebagai berikut:

Gambar 4.2

Scatterplot



Sumber: SPSS 16.0

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 134

Dari gambar *Scatter Plot* menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan penyebaran data berada diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y yang berarti menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem otokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas otokorelasi. Untuk mendekati oto korelasi dapat dilakukan dengan uji statistik melalui uji Durbin- Watson (DW Test).⁵Berikut ini akan disajikan hasil tabel Uji Autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 16.0 :

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .733 ^a | .537 | .405 | 12.59771 | 1.645 |

a. Predictors: (Constant), RataRataLamaSekolah, AngkaHarapanHidup

b. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0.

⁵Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*, 107

Nilai Durbin-Watson yang di dapat adalah sebesar 1.645 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah data 10 (n) dan jumlah variabel bebasnya 2 (K). Jadi di dapat nilai d_L dan d_U Masing masing adalah 0.6972 dan 1.6413 berdasarkan tabel tersebut dapat di jelaskan bahwa nilai $DW = 1.645$ berada diantara $d_U < d < 4 - d_U = 1.6413 < 1.645 < 2.358$ yang berarti penelitian model ini memiliki kesimpulan tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.⁶

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 16.0 untuk dapat mengetahui uji multikolinearitas menghasilkan *output* sebagai berikut:

⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,103

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -623.984 | 512.464 | | -1.218 | .263 | | |
| | AngkaHarapanHidup | 30.618 | 11.815 | 1.001 | 2.591 | .036 | .443 | 2.256 |
| | RataRataLamaSekolah | -183.232 | 67.219 | -1.053 | -2.726 | .030 | .443 | 2.256 |

a. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0

Berdasarkan *output* tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih besardari 0,10. Dengan nilai VIF dalam variabel X_1 sebesar 2.256 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0.443 Dan nilai VIF dalam variabel X_2 sebesar 2.256 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,443

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai independen dimanipulasi atau dirubah-rubah atau dinaik-naikan.⁷

Hasil dari persamaan regresi ini dipeoleh dari SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Regresi Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -623.984 | 512.464 | | -1.218 | .263 |
| | AngkaHarapanHidup | 30.618 | 11.815 | 1.001 | 2.591 | .036 |
| | RataRataLamaSekolah | -183.232 | 67.219 | -1.053 | -2.726 | .030 |

a. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0

Dari tabel tersebut dapat diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -623.984 + 30.618 (X_1) - 183.232 (X_2) + e$$

Jadi berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat diketahui sebagai berikut :

⁷ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

- a. Kostanta (nilai mutlak Y) apabila tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan sama dengan nol, maka jumlah penduduk miskin sebesar -623.984 jiwa.
- b. Koefisien regresi X_1 (tingkat kesehatan) sebesar 30.618 artinya apabila tingkat kesehatan naik sebesar satu satuan kali, maka akan menyebabkan Kenaikan jumlah penduduk miskin berpengaruh positif bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 (tingkat pendidikan) sebesar - 183.232 artinya apabila tingkat pendidikan naik sebesar satu satuan kali, maka menyebabkan kenaikan terhadap jumlah penduduk miskin atau berpengaruh negatif bila variabel lain konstan.

3. Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Inilah output uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6**Uji t****Coefficients^a**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 2 (Constant) | -623.984 | 512.464 | | -1.218 | .263 |
| AngkaHarapanHidup | 30.618 | 11.815 | 1.001 | 2.591 | .036 |
| RataRataLamaSekolah | -183.232 | 67.219 | -1.053 | -2.726 | .030 |

a. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Sedangkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dengan rumus dari pengolahan diatas dapat diartikan bahwa nilai t_{hitung} variabel X_1 (tingkat kesehatan) lebih besar dari t_{tabel} ($2.591 > 2.3646$) dan tingkat signifikansi 0.036 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan yang artinya secara parsial variabel independen (X_1) yakni Tingkat Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni Tingkat Kemiskinan (Y). Dan untuk t_{hitung} variabel X_2 (tingkat pendidikan) lebih kecil dari t_{tabel} ($|-2.726| > |-2.3646|$), dan tingkat signifikansi 0.030 maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan yang artinya secara parsial variabel independen (X_2) yakni Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni Tingkat Kemiskinan (Y).

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. UJI F (Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Inilah *output* uji F dengan menggunakan pengolahan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji F

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| ² Regression | 1290.482 | 2 | 645.241 | 4.066 | .067 ^a |
| Residual | 1110.916 | 7 | 158.702 | | |
| Total | 2401.398 | 9 | | | |

a. Predictors: (Constant), RataRataLamaSekolah, AngkaHarapanHidup

b. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak. Namun jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($4.066 < 4,46$) jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari tabel Sig terlihat bahwa nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05 yaitu ($0.067 > 0,05$) maka dapat disimpulkan secara simultan variabel tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

5. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Berikut ini hasil uji analisis koefisien korelasi yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8

Koefisien Korelasi Secara Simultan

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 2 | .733 ^a | .537 | .405 | 12.59771 | 1.645 |

a. Predictors: (Constant), RataRataLamaSekolah, AngkaHarapanHidup

b. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0.733 yang berarti tingkat hubungan antara variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-rata lama sekolah adalah Kuat di karenakan berada dalam interval koefisien (0.60 - 0.799).

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9

Koefisien Determinasi Secara Simultan

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 2 | .733 ^a | .537 | .405 | 12.59771 | 1.645 |

a. Predictors: (Constant), RataRataLamaSekolah, AngkaHarapanHidup

b. Dependent Variable: JumlahPendudukMiskin

Sumber: SPSS 16.0

Dari tabel diatas, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,405=40,5%. Artinya variabel Tingkat Kesehatan dan Tingkat Pendidikan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar 40,5% sedangkan sisanya sebesar $100\% - 40,5\% = 59,5\%$ di jelaskan oleh faktor-faktor lainnya seperti IPM, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tingkat Kesehatan Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa t_{hitung} sebesar 2.591 dan nilai t_{table} dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 5\%$ $df (n-k-2-1) = 7$ maka besar $t_{table} = 2.3646$ Jadi $t_{hitung} > t_{table}$ ($2.591 > 2.3646$) dan tingkat signifikansi 0.036 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian maka H_0 di tolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan yang artinya secara parsial variabel independen (X_1) yakni Tingkat Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni Tingkat Kemiskinan (Y)

Pengaruh Tingkat Pendidikan Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa t_{hitung} sebesar -2.726 dan nilai t_{table} dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 5\%$ $df (n-k-2-1) = 7$ maka besar $t_{table} = 2.3646$ Jadi $t_{hitung} > t_{table}$ ($|-2.726| > |-2.3646|$) dan tingkat signifikansi 0.030 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan yang artinya secara parsial variabel independen (X_2) yakni Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni Tingkat Kemiskinan (Y).

Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji F bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($4.066 < 4,46$) jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari tabel Sig terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0.067 > 0,05$)

maka dapat disimpulkan secara simultan variabel tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dari tabel koefisien determinasi, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar $0,405 = 40,5\%$. Artinya variabel Tingkat Kesehatan dan Tingkat Pendidikan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar $40,5\%$ sedangkan sisanya sebesar $100\% - 40,5\% = 59,5\%$ di jelaskan oleh faktor-faktor lainnya seperti IPM, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran.

D. Analisis Ekonomi

Menurut Marliantoro, dalam penelitiannya tentang memahami kemiskinan melalui pembangunan pendidikan dan kesehatan. Pendidikan telah menangani kemiskinan, hal ini tidak dapat lepas dari kualitas sumber daya manusia (dalam konteks tingkat pendidikan). Berbagai kajian dan penelitian, telah membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pendapatanya. Hal ini menjadi sarana ampuh bagi peningkatan sumber daya manusia. Dengan kata lain dalam perspektif ekonomi, tingkat pendidikan adalah modal dasar (asset) bagi proses produksi. Seseorang dapat meningkatkan penghasilnya melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu Evi Andriani Wahyudi Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi yang mana dilihat dari koefisien regresi persamaan memiliki nilai negatif untuk variabel X_1 (tingkat pendidikan) dan memiliki nilai positif untuk variabel X_2 (tingkat kesehatan). Dengan kata lain jika tingkat pendidikan dan pendapatan meningkat maka kemiskinan akan menurun. Sementara variabel kesehatan mempunyai hubungan yang positif terhadap kemiskinan di provinsi jambi .

Penelitian yang di lakukan oleh Fitri Amalia Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia Periode 2001 sampai 2010, Hasil penelitian menyatakan secara simultan pengangguran, inflasi, dan pendidikan tidak mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.